

## **Iman dan Logika dalam Pendidikan Agama Kristen: Fondasi Holistik untuk Pembentukan Karakter Naradik**

**Author:**

Hendrik Legi<sup>1</sup>,  
Devarsh Gevariel  
Dean Legi<sup>2</sup>

**Affiliation:**

Sekolah Tinggi  
Agama Kristen  
Diaspora Wamena –  
Papua Pegunungan,  
Indonesia<sup>1-2</sup>

**Corresponding**

**Email:**

hendriklegi83@gmail  
l.com

**DOI:**

<https://doi.org/10.55967/manthano.v5i1.69>



Copyright © 2026.

The Authors. Licensee:

Manthano.

This work is licensed  
under a creative  
Commons Attribution –  
ShareAlike 4.0  
International License

**Abstract:** *This paper discusses the importance of faith and logic in Christian Religious Education as a strategic approach to face the challenges of the times. On the other hand, logic is a critical thinking tool that is very important to help students understand, evaluate, and apply the teachings of faith in its entirety. The separation of the two can give rise to two extremes: blind fanaticism that rejects critical thinking, and academic scepticism that ignores spiritual values. This paper also reviews faith and reason, complementing each other. The principle of "credo ut intelligam" (I believe that I understand) is the basis of this approach. The background of this study lies in the tendency of dichotomy that separates faith as the spiritual realm and logic as the rational realm, thus having an impact on the formation of incomplete characters. The main question of this research is how faith and logic can be a holistic foundation in shaping the Naradik character in PAK. This research uses a qualitative approach with theological and pedagogical literature study methods, as well as conceptual analysis. The results of the study show that faith and logic produce a reflective-critical learning model that encourages students to have a narrator character. able to interpret reality with faith as well as rationally, and ethically responsible in personal and social life.*

**Keywords:** *Faith, Logic, Christian Education, Christian Character*

**Abstrak:** Tulisan ini membahas pentingnya antara iman dan logika dalam Pendidikan Agama Kristen sebagai pendekatan strategis untuk menghadapi tantangan zaman. Di sisi lain, logika adalah alat berpikir kritis yang sangat penting untuk menolong peserta didik memahami, mengevaluasi, dan mengaplikasikan ajaran iman secara utuh. Pemisahan keduanya dapat menimbulkan dua ekstrem fanatisme buta yang menolak berpikir kritis, dan skeptisisme akademik yang mengabaikan nilai-nilai spiritual. Tulisan ini juga meninjau iman dan nalar saling melengkapi. Prinsip "credo ut intelligam" (aku percaya supaya aku mengerti) menjadi dasar pendekatan ini. Latar belakang kajian ini terletak pada kecenderungan dikotomi yang memisahkan iman sebagai ranah spiritual dan logika sebagai ranah rasional, sehingga berdampak pada pembentukan karakter yang tidak utuh. Pertanyaan utama penelitian ini adalah bagaimana iman dan logika dapat menjadi fondasi holistik dalam membentuk karakter naradik dalam PAK. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur teologis dan pedagogis, serta analisis konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa iman dan logika menghasilkan model pembelajaran reflektif-kritis yang mendorong peserta didik memiliki karakter naradik. mampu menafsir realitas secara iman sekaligus rasional, serta bertanggung jawab secara etis dalam kehidupan personal dan sosial.

**Kata Kunci:** Iman, Logika, Pendidikan Kristen, Karakter Kristiani

## Pendahuluan

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki fungsi yang sangat penting dalam membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bermoral, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana (Hendrik Legi, 2020). Dalam konteks pendidikan Kristen, iman bukan hanya sekadar kepercayaan dogmatis, tetapi juga relasi yang hidup dengan Allah dan penuntun dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Namun, dalam realitas pendidikan saat ini, terdapat kecenderungan pemisahan antara iman dan kemampuan berpikir rasional. Di satu sisi, ada pendekatan pembelajaran yang terlalu menekankan hafalan dan ketaatan tanpa memberikan ruang berpikir. Di sisi lain, ada pendekatan yang menekankan logika dan sains (R. P. Gulo & Hia, 2024), tetapi mengabaikan dimensi spiritual dan nilai-nilai kekristenan. Akibatnya, peserta didik tidak memperoleh pemahaman yang utuh tentang kebenaran dan tidak siap menghadapi dunia yang terus berubah.

Salah satu tantangan besar dalam pendidikan agama Kristen dewasa ini adalah munculnya dua ekstrem fanatisme buta dan skeptisisme akademik. Fanatisme buta terjadi ketika iman dipeluk tanpa pemahaman yang memadai, cenderung eksklusif, dan menolak dialog dengan pemikiran lain. Sementara itu, skeptisisme akademik terjadi ketika peserta didik mulai meragukan nilai-nilai iman karena tidak menemukan dasar rasional atau logis yang mendukung kepercayaannya. Kedua kondisi ini sama-sama berbahaya (Sproul, 2002). Fanatisme menghasilkan pribadi yang tidak terbuka terhadap perbedaan dan mudah terprovokasi oleh ideologi sempit, sedangkan skeptisisme melahirkan keraguan yang melemahkan iman bahkan dapat menyebabkan peserta didik meninggalkan keyakinannya.

Dalam kerangka pendidikan yang sehat, iman dan logika seharusnya tidak dilihat sebagai dua hal yang bertentangan, melainkan sebagai dua dimensi yang saling melengkapi. Iman memberikan arah dan makna, sementara logika membantu dalam membangun pemahaman yang sistematis, rasional, dan aplikatif (Pakala, 2022). Dalam Alkitab, hubungan antara iman dan pengertian sangat jelas, seperti tertulis dalam Ibrani 11:1, “Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.” Ayat ini menunjukkan bahwa iman bukanlah kepercayaan tanpa alasan, tetapi memiliki dasar dan bukti yang dapat dipahami melalui pengenalan yang mendalam akan Tuhan (Kobong, n.d.). Iman yang sejati menuntun seseorang untuk mencari pemahaman, bukan menghindarinya.

Tokoh-tokoh besar dalam sejarah pemikiran Kristen seperti Agustinus, Anselmus, Thomas Aquinas, dan C.S. Lewis menunjukkan bahwa iman yang murni tidak mengesampingkan logika, tetapi justru mendayagunakannya (Tatang et al., 2022). Agustinus berkata, “Credo ut intelligam” “aku percaya supaya aku mengerti” sebuah prinsip yang mengajarkan bahwa pengertian dimulai dari iman (Armstrong, 2014, p. 36). Thomas Aquinas bahkan membangun sistem teologis yang sangat logis dan filosofis tanpa mengorbankan doktrin iman. C.S. Lewis, dalam apologetika modernnya, menunjukkan bahwa iman Kristen masuk akal dan dapat dibela dengan argumentasi rasional (R. P. Gulo & Hia, 2024). Oleh karena itu, antara iman dan logika memiliki akar kuat dalam sejarah gereja dan perlu diteruskan dalam sistem pendidikan Kristen masa kini.

Namun demikian, praktik pendidikan agama Kristen di berbagai lembaga masih menunjukkan keterbatasan dalam hal pendekatan integratif tersebut. Banyak kurikulum atau metode pengajaran yang masih menempatkan siswa sebagai objek pasif, hanya menerima pengajaran tanpa ruang untuk bertanya, berdiskusi, atau mengaitkan pelajaran dengan realitas kehidupan. Akibatnya, iman peserta didik menjadi kaku, dogmatis, dan kurang kontekstual. Ketika mereka memasuki dunia yang lebih luas baik melalui media sosial, pendidikan tinggi, atau interaksi lintas budaya mereka merasa goyah karena tidak siap menjawab pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang iman mereka sendiri (Tlonaen et al., n.d.).

Penelitian yang dilakukan oleh Gulo dkk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi logika kritis dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) melalui model Digital-Kritis memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk pembelajaran yang holistik, reflektif, dan kontekstual, di mana model ini menggabungkan aspek rasional, spiritual, dan literasi digital dalam satu kerangka pedagogis yang utuh; implementasinya terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, terutama dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membangun pemahaman iman secara rasional, sehingga mereka tidak lagi hanya menerima ajaran secara pasif, tetapi aktif mengonstruksi makna iman secara sadar dan logis. (R. P. Gulo et al., 2025) Selain itu, integrasi ini memperkuat dasar iman peserta didik dengan cara menjadikannya lebih reflektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara intelektual, sekaligus menghindarkan mereka dari dua kecenderungan ekstrem, yaitu fanatisme tanpa pemahaman dan skeptisisme tanpa dasar rasional; di sisi lain, model ini juga meningkatkan kompetensi literasi digital peserta didik, khususnya dalam kemampuan menyaring, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis dan etis di tengah arus informasi digital yang kompleks. Lebih jauh, pembelajaran PAK yang terintegrasi dengan logika kritis menunjukkan pergeseran dari pendekatan yang bersifat satu arah menuju pembelajaran dialogis dan transformatif, di mana peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses refleksi, diskusi, dan penerapan nilai-nilai iman dalam kehidupan nyata, sehingga tidak hanya terjadi peningkatan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kedewasaan spiritual; meskipun demikian, penelitian ini masih bersifat konseptual dan berbasis kajian literatur, sehingga diperlukan penelitian lanjutan berbasis empiris untuk menguji efektivitas model Digital-Kritis dalam praktik pembelajaran secara langsung.

Penelitian yang dilakukan oleh Gulo dkk. menjadi sebuah celah penelitian secara eksplisit mengintegrasikan tiga dimensi kunci sekaligus, yaitu logika kritis, nilai-nilai iman Kristen, dan literasi digital, dalam satu model pembelajaran yang operasional. Padahal, konteks era digital menghadirkan tantangan baru berupa banjir informasi, relativisme kebenaran, dan krisis otoritas, yang menuntut pendekatan pendidikan yang lebih komprehensif dan adaptif. Di sinilah letak celah utamanya: belum adanya model pedagogis yang secara simultan mampu menjembatani kebutuhan rasional, spiritual, dan digital dalam pembelajaran PAK.

Maka dari itu, perlu dikembangkan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan iman dan logika secara seimbang, baik dalam isi maupun metode. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah melalui diskusi apologetik, yang memberi ruang bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan kritis tentang iman, serta menjawabnya berdasarkan firman Tuhan dan

logika yang sehat. Diskusi ini mendorong siswa untuk memahami dasar imannya, bukan sekadar menerima dogma secara pasif. Demikian pula, studi kasus dapat digunakan untuk menantang siswa menganalisis situasi nyata dengan berpijak pada nilai-nilai Kristen (Legi & Keriapy, 2022), melatih mereka untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan iman dan akal sehat. Kedua pendekatan ini menjembatani kebutuhan spiritual dan intelektual secara harmonis. Selain itu, refleksi biblika menjadi metode penting yang mengajak siswa untuk secara pribadi merenungkan firman Tuhan dan menuliskannya dalam bentuk pemahaman serta aplikasi. Kegiatan ini menumbuhkan kedekatan spiritual dan sekaligus membiasakan siswa berpikir secara terstruktur dan reflektif. Dengan menuliskan respons mereka terhadap teks Alkitab, siswa belajar mengintegrasikan firman Tuhan dengan kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebagai bacaan rohani, tetapi sebagai dasar berpikir dan bertindak. Proses ini menumbuhkan kepekaan rohani dan kedewasaan intelektual sekaligus.

Iman dan logika dalam pendidikan agama Kristen juga membawa dampak besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Mereka tidak hanya menjadi individu yang religius, tetapi juga rasional, toleran, dan mampu hidup bersama dalam masyarakat pluralistik. Ketika iman dibangun di atas pemahaman (Marde Christian Stenly Mawikere, 2016), dan logika diarahkan oleh nilai-nilai kekristenan, maka lahirlah generasi yang tidak mudah diombang-ambingkan oleh arus zaman, tetapi berdiri teguh dalam iman sambil tetap relevan dan adaptif terhadap dunia. Hal ini sangat penting dalam membentuk warga gereja dan masyarakat yang bertanggung jawab dan misioner. Dengan mempertimbangkan berbagai hal tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya integrasi antara iman dan logika dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Fokus utama diarahkan pada bagaimana kedua aspek ini dapat dipadukan dalam pendekatan pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan aplikatif. Dengan mengusulkan beberapa strategi pembelajaran seperti diskusi apologetik, studi kasus, dan refleksi biblika, artikel ini bertujuan memberi kontribusi bagi pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran PAK yang lebih relevan dan transformatif. Perlu dipahami, pendidikan agama Kristen tidak hanya menjadi sarana pembinaan iman, tetapi juga wadah pembentukan nalar kritis dan karakter Kristiani.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan teoretis yang telah diuraikan, kajian ini diarahkan pada beberapa pertanyaan utama adalah Bagaimana relasi konseptual antara iman dan logika dalam perspektif teologi dan pendidikan Kristen? Kajian ini menjadi penting karena berada pada persimpangan antara persoalan teologis, pedagogis, dan kultural yang semakin kompleks. Dalam konteks pendidikan saat ini, peserta didik hidup di tengah arus informasi digital yang masif, di mana berbagai klaim kebenaran hadir tanpa proses verifikasi yang memadai. Tanpa kemampuan berpikir kritis yang terintegrasi dengan iman, peserta didik rentan mengalami kebingungan epistemologis, bahkan kehilangan arah dalam memahami dan menghidupi keyakinannya. Selain itu, praktik Pendidikan Agama Kristen yang masih cenderung normatif dan kurang dialogis berpotensi menghasilkan dua konsekuensi serius: iman yang kaku dan tidak reflektif, atau sebaliknya, rasionalitas yang terlepas dari nilai-nilai iman. Keduanya tidak cukup memadai untuk membentuk pribadi yang utuh dalam menghadapi realitas sosial yang plural dan dinamis.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis dan menggambarkan secara sistematis integrasi antara iman dan logika dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK). Metode ini dipilih karena relevan untuk mengkaji fenomena, konsep, dan nilai-nilai teologis secara mendalam, serta menelusuri implementasinya dalam praktik pendidikan. Penelitian ini bersifat non-empiris, yaitu tidak melakukan eksperimen atau survei lapangan, tetapi berfokus pada analisis teori, pemikiran tokoh, dan refleksi kritis terhadap praktik pendidikan. Sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka (*library research*) (Zaluchu, 2020), yang melibatkan telaah terhadap literatur-literatur teologis, filsafat Kristen, dokumen pendidikan, dan artikel ilmiah. Selain itu, digunakan juga dokumen-dokumen kurikulum dan praktik pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah-sekolah Kristen sebagai bahan refleksi implementatif. Peneliti berupaya menggali hubungan antara iman sebagai dasar spiritual dengan logika sebagai alat berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Kerangka kerja metodologis dalam penelitian ini disusun secara bertahap dan terintegrasi untuk memastikan analisis yang sistematis dan mendalam. Penelitian diawali dengan identifikasi masalah konseptual, yaitu dikotomi antara iman dan logika dalam Pendidikan Agama Kristen, melalui penelusuran literatur terkait krisis epistemologis, fanatisme, dan skeptisisme. Tahap berikutnya adalah kajian teoretis dan teologis yang mengkaji relasi iman dan rasio dalam tradisi pemikiran Kristen. Selanjutnya, dilakukan analisis pedagogis untuk melihat bagaimana konsep tersebut diimplementasikan dalam praktik pembelajaran PAK serta mengidentifikasi keterbatasan pendekatan yang masih bersifat dikotomis. Hasil dari kedua tahap ini kemudian disintesis dalam tahap sintesis konseptual untuk merumuskan model integratif antara iman dan logika, sekaligus mengembangkan konsep karakter naradik sebagai tujuan pembelajaran. Tahap akhir berupa refleksi kritis yang menekankan implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan pembentukan karakter peserta didik, sehingga hasil kajian tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga relevan secara kontekstual dalam praktik pendidikan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengkategorikan, membandingkan, dan menginterpretasi berbagai sumber literatur untuk menemukan makna yang relevan dengan fokus penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menghubungkan antara konsep teologis, teori pendidikan, dan praktik pembelajaran secara integratif.

## Hasil dan Pembahasan

### *Konsep Iman Dalam Pendidikan Agama Kristen*

Konsep iman merupakan inti dari seluruh kehidupan kekristenan, termasuk dalam pendidikan Agama Kristen. Dalam Alkitab, iman bukan hanya sekadar kepercayaan pasif, tetapi merupakan tindakan aktif yang melibatkan seluruh keberadaan manusia dalam relasinya dengan Allah. Iman menjadi fondasi utama (Payer et al., 2022) yang mendasari pemahaman peserta didik terhadap kebenaran ilahi, serta membentuk karakter dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan Agama Kristen harus dimulai dari

pengenalan yang benar tentang apa itu iman, sebagaimana diungkapkan secara eksplisit dalam kitab Ibrani 11:1. Ibrani 11:1 menyatakan, “Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.” Ayat ini menjelaskan bahwa iman adalah keyakinan yang teguh terhadap hal-hal yang belum kelihatan secara kasat mata, tetapi diyakini dengan penuh pengharapan. Dalam konteks pendidikan, iman tidak dimaksudkan untuk menggantikan rasionalitas (Suanglangi, 2004), tetapi untuk meneguhkan sikap percaya kepada janji-janji Allah, sekalipun belum semuanya terealisasi dalam realitas fisik. Ayat ini juga menekankan bahwa iman bukan sekadar emosi atau perasaan, tetapi memiliki unsur pembuktian sebuah kepastian dalam hati bahwa apa yang dijanjikan Tuhan adalah benar dan pasti terjadi.

Dalam pendidikan Agama Kristen, definisi iman ini menjadi sangat penting karena peserta didik diajak untuk mempercayai kebenaran yang bersumber dari wahyu ilahi, bukan hanya dari pengalaman empiris. Iman menjadi jembatan yang menghubungkan antara akal dan wahyu. Dengan iman, peserta didik dibawa untuk melihat hidup dari perspektif Allah, bukan semata-mata dari penalaran manusia (Riawan & Lawalata, 2024). Guru PAK (Pendidikan Agama Kristen) harus menanamkan bahwa iman bukanlah kepercayaan buta, melainkan respons terhadap karakter Allah yang setia, adil, dan penuh kasih. Inilah yang membedakan pendidikan Kristen dari pendidikan moral biasa yang hanya mengandalkan norma manusia. Iman juga berfungsi sebagai dasar utama dalam membangun relasi dengan Tuhan. Tanpa iman, tidak ada hubungan yang sejati antara manusia dengan Penciptanya. Ibrani 11:6 menyatakan bahwa “tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah.” Ini menunjukkan bahwa iman adalah pintu masuk untuk mengenal Tuhan secara pribadi dan mengalami kehadiran-Nya dalam hidup sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, iman membawa peserta didik kepada pengalaman spiritual yang nyata bukan hanya pengetahuan kognitif tentang Tuhan, melainkan pengalaman transformasional yang membentuk kehidupan rohani mereka.

Relasi dengan Tuhan yang dibangun melalui iman juga mendorong munculnya ketaatan. Iman sejati selalu diikuti oleh perbuatan sebagai ekspresi kasih kepada Tuhan. Ini tampak jelas dalam tokoh-tokoh iman dalam Ibrani 11 seperti Nuh, Abraham, dan Musa, yang karena iman mereka, melakukan tindakan-tindakan luar biasa sesuai perintah Tuhan. Dalam pendidikan Agama Kristen, penting untuk menunjukkan bahwa iman tidak berhenti pada percaya, tetapi harus terwujud dalam kehidupan yang menaati firman Tuhan. Guru dapat membantu peserta didik untuk melihat bahwa iman yang hidup akan menghasilkan buah berupa kasih, keadilan, kesabaran, dan pengampunan. Lebih dari sekadar relasi dengan Tuhan, iman juga menjadi landasan etika dalam kehidupan Kristen. Etika Kristen tidak lahir dari norma budaya atau tekanan sosial, melainkan dari keyakinan iman bahwa Allah adalah sumber kebenaran dan kebaikan. Dengan kata lain, orang percaya berbuat baik bukan hanya karena itu baik secara sosial, tetapi karena ia percaya kepada Allah yang adalah baik dan kudus. Dalam pendidikan Agama Kristen, ini menjadi dasar pembentukan karakter: bahwa perilaku moral peserta didik seharusnya mengalir dari iman mereka kepada Allah, bukan karena takut hukuman atau ingin mendapat pujian.

Pendidikan Agama Kristen yang berpusat pada iman akan membentuk peserta didik yang memiliki motivasi hidup yang benar. Mereka akan belajar untuk membuat keputusan berdasarkan prinsip-prinsip firman Tuhan, bukan sekadar keinginan pribadi atau tekanan lingkungan. Iman memberikan arah dalam menghadapi kesulitan, kekuatan dalam menghadapi tantangan, serta pengharapan dalam menghadapi masa depan (Lengkong, 2023). Oleh sebab itu, dalam proses pendidikan, guru perlu mendorong peserta didik untuk memelihara iman mereka melalui doa, pembacaan Alkitab, refleksi rohani, dan keterlibatan dalam kehidupan gereja. Oleh sebab itu, iman dalam Pendidikan Agama Kristen bukanlah sekadar materi ajar, tetapi menjadi dasar dari seluruh proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Iman menurut Ibrani 11:1 memberikan dimensi rohani yang dalam terhadap pengharapan dan bukti yang tak kelihatan, namun nyata. Iman menjadi dasar relasi pribadi dengan Tuhan dan sekaligus menjadi fondasi etika Kristen yang mendorong perbuatan yang sesuai dengan kehendak Allah. Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh relativisme, pendidikan yang menanamkan iman yang kokoh akan melahirkan generasi yang hidup dalam kebenaran, kasih, dan integritas di hadapan Tuhan dan sesama.

### ***Konsep Logika Dalam Pendidikan***

Logika merupakan salah satu kemampuan dasar yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia sebagai makhluk rasional. Dalam dunia pendidikan, logika berperan penting sebagai alat untuk mengembangkan cara berpikir yang runtut, sistematis, dan kritis. Logika membantu peserta didik membedakan antara informasi yang valid dan tidak valid, argumen yang sah dan yang sesat, serta membuat penilaian yang bijak berdasarkan data dan prinsip yang dapat diuji. Dalam Pendidikan Agama Kristen, logika bukanlah musuh iman, melainkan alat untuk mendalami dan memperkuat keyakinan terhadap kebenaran ilahi secara rasional dan bertanggung jawab. Sebagai alat berpikir kritis, logika (Tatang et al., 2022) memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan analitis dalam menanggapi berbagai ajaran, ideologi, maupun tantangan zaman. Mereka belajar untuk tidak menerima informasi secara pasif, melainkan mengevaluasi dan menilai setiap ide berdasarkan kriteria kebenaran dan integritas. Dalam pendidikan Kristen, kemampuan berpikir kritis sangat penting agar peserta didik tidak mudah disesatkan oleh ajaran palsu, relativisme moral, atau pandangan dunia sekuler yang bertentangan dengan firman Tuhan. Logika membantu mereka “menguji segala sesuatu dan berpegang kepada yang baik” (1 Tesalonika 5:21).

Penggunaan logika dalam pendidikan Kristen bukanlah bentuk pemberontakan terhadap otoritas Alkitab, melainkan cara untuk memahami wahyu Allah dengan lebih mendalam. Wahyu ilahi, meskipun bersifat supranatural, sering kali disampaikan dalam bentuk narasi, ajaran, dan simbol yang memerlukan penalaran untuk ditafsirkan secara benar. Misalnya, ketika membahas perumpamaan Yesus atau nubuatan dalam Kitab Daniel dan Wahyu, diperlukan analisis konteks, makna simbolis, dan konsistensi teologis agar tidak salah tafsir. Di sinilah logika berperan sebagai alat bantu untuk menafsirkan wahyu secara bertanggung jawab, bukan secara spekulatif atau berlebihan. Selain memahami wahyu, logika juga penting dalam membangun dan mempertahankan doktrin Kristen. Doktrin (ARRINGTON, 2015) bukanlah

hasil spekulasi manusia, melainkan rumusan iman yang dirumuskan secara sistematis berdasarkan wahyu Allah. Sejak zaman para Bapa Gereja hingga konsili-konsili besar seperti Nicea dan Kalkedon, logika digunakan untuk merumuskan pengajaran yang benar tentang Kristus, Tritunggal, dan keselamatan. Dalam konteks ini, logika berfungsi untuk menjaga agar ajaran iman (Riawan & Lawalata, 2024) tetap konsisten, tidak bertentangan satu sama lain, dan dapat dijelaskan secara masuk akal kepada orang lain, termasuk mereka yang belum percaya.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, pengembangan logika sangat penting untuk membekali peserta didik dalam pengambilan keputusan yang bijaksana. Kehidupan penuh dengan pilihan moral dan spiritual yang kompleks. Peserta didik perlu diajarkan bagaimana menggunakan prinsip-prinsip firman Tuhan, menganalisis dampak dari berbagai pilihan, dan mempertimbangkan nilai-nilai yang sesuai dengan iman Kristen. Dengan berpikir logis dan kritis, mereka tidak hanya menjadi pengikut yang taat, tetapi juga pribadi yang mampu membuat keputusan yang benar dalam terang kebenaran Alkitab dan tuntunan Roh Kudus. Pendidikan yang tidak melatih logika akan melahirkan generasi yang mudah dimanipulasi dan cenderung mengikuti arus tanpa penilaian yang matang. Dalam dunia digital yang dipenuhi hoaks, propaganda, dan informasi sesat, kemampuan berpikir logis dan kritis menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. Pendidikan Agama Kristen yang sehat harus mendorong peserta didik untuk bertanya, menguji argumen, serta memahami iman mereka secara rasional. Hal ini juga sejalan dengan mandat Alkitab untuk mengasihi Tuhan “dengan segenap akal budi” (Matius 22:37), bukan hanya dengan perasaan atau kebiasaan.

Perpaduan antara iman dan logika melahirkan iman yang matang dan tidak mudah digoncangkan. C.S. Lewis, seorang apologet Kristen terkenal, menegaskan bahwa iman Kristen dapat dan harus dijelaskan secara logis, karena Tuhan sendiri adalah sumber segala rasio. Ia berpendapat bahwa “iman adalah menerima hal-hal yang tidak dapat kita lihat karena alasan-alasan yang dapat kita terima.” Dalam hal ini, logika bukanlah pengganti iman, melainkan jembatan yang menghubungkan pemahaman manusia dengan kebenaran Allah yang dinyatakan melalui firman-Nya dan karya keselamatan di dalam Kristus. Oleh sebab itu logika dalam pendidikan tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga sangat penting dalam pengembangan iman yang kuat dan karakter yang bijaksana. Dalam Pendidikan Agama Kristen, logika menjadi alat untuk memahami wahyu, memperkuat doktrin, dan mendampingi peserta didik dalam membuat keputusan yang berlandaskan nilai-nilai kekristenan. Pendidikan yang menyeimbangkan antara iman dan logika akan melahirkan generasi yang tidak hanya setia kepada Tuhan, tetapi juga mampu memberikan pertanggungjawaban iman mereka dengan bijaksana di tengah dunia yang plural dan penuh tantangan.

### ***Hubungan Iman Dan Logika***

Hubungan antara iman dan logika telah menjadi topik sentral dalam tradisi teologi dan filsafat Kristen sepanjang sejarah. Kedua unsur ini seringkali dianggap berseberangan oleh banyak orang, seolah-olah iman menolak akal dan logika menolak kepercayaan. Namun, para pemikir Kristen klasik justru menekankan bahwa iman dan logika bukan dua kutub yang bertentangan, melainkan dua aspek yang saling memperkuat dalam pencarian kebenaran.

Dalam Pendidikan Agama Kristen, pemahaman yang seimbang tentang keduanya akan membantu peserta didik untuk tidak hanya percaya kepada Allah, tetapi juga mampu menjelaskan dan mempertanggungjawabkan imannya secara rasional. Santo Agustinus dari Hippo (354–430) adalah salah satu tokoh awal yang mengembangkan pandangan bahwa iman mendahului pengertian. Ia terkenal dengan ungkapannya *crede ut intelligas* “percayalah supaya engkau mengerti.” Agustinus meyakini bahwa pengenalan sejati akan Allah dimulai dari kepercayaan kepada-Nya. Iman bukan penolakan terhadap akal, tetapi pintu masuk kepada pengetahuan yang lebih tinggi. Ia menekankan bahwa manusia tidak dapat mengerti hal-hal rohani tanpa terlebih dahulu percaya kepada Allah dan menerima penerangan dari Roh Kudus. Dalam pendidikan, pandangan ini mendorong pendekatan pembelajaran yang dimulai dari pengenalan akan Tuhan sebagai dasar segala pengetahuan.

Anselmus dari Canterbury (1033–1109), yang hidup pada Abad Pertengahan, mengembangkan lebih lanjut konsep ini dalam ungkapan *fides quaerens intellectum* – “iman yang mencari pengertian.” Menurut Anselmus, iman bukan akhir dari pemikiran, tetapi awal dari refleksi mendalam. Ia percaya bahwa orang Kristen tidak hanya dipanggil untuk percaya, tetapi juga untuk memahami apa yang ia percayai. Dalam konteks ini, logika digunakan untuk mengembangkan pemahaman terhadap doktrin-doktrin iman, seperti keberadaan Allah, inkarnasi Kristus, dan keselamatan. Pendidikan Agama Kristen yang mengadopsi semangat Anselmus akan mendorong siswa untuk terus menggali kedalaman iman mereka melalui refleksi rasional.

Thomas Aquinas (1225–1274), salah satu teolog dan filsuf terbesar dalam tradisi Katolik, membawa sintesis yang mendalam antara iman dan akal. Dalam karyanya *Summa Theologiae*, Aquinas menyatakan bahwa kebenaran berasal dari dua sumber: wahyu ilahi dan akal budi manusia. Ia percaya bahwa keduanya tidak akan bertentangan karena berasal dari Allah yang sama. Aquinas mengembangkan argumen-argumen rasional untuk mendukung eksistensi Allah (Wijaya et al., 2023) (seperti lima jalan atau *quinque viae*) dan menjelaskan doktrin-doktrin iman secara logis dan sistematis. Kontribusinya menunjukkan bahwa logika tidak hanya sah dalam pembahasan teologis, tetapi juga penting dalam menyusun pendidikan iman yang mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan.

Di zaman modern, C.S. Lewis (1898–1963), seorang penulis dan apologet Kristen asal Inggris, menjadi salah satu contoh tokoh yang menjembatani iman dan logika secara komunikatif dan efektif. Dalam karyanya seperti *Mere Christianity* dan *The Problem of Pain*, Lewis menampilkan argumen-argumen rasional yang kuat untuk mempertahankan iman Kristen di hadapan skeptisisme modern. Ia menegaskan bahwa iman Kristen masuk akal dan selaras dengan pengalaman hidup manusia. Ia juga menunjukkan bahwa logika bukan hanya untuk membuktikan iman, tetapi untuk menyadarkan manusia bahwa mereka membutuhkan Allah, karena akal manusia hanya dapat berjalan sejauh ia tunduk kepada kebenaran yang lebih tinggi.

Pandangan para tokoh ini menunjukkan bahwa iman dan logika memiliki hubungan yang dinamis. Iman bukanlah penolakan terhadap logika, dan logika tidak menggantikan iman. Iman memberikan arah, tujuan, dan dasar moral, sedangkan logika menyediakan alat untuk

memahami, menguji, dan menyampaikan kebenaran. Dalam pendidikan, pendekatan ini penting agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran iman secara hafalan, tetapi juga mampu memahaminya secara mendalam dan menyampaikan keyakinannya dalam konteks yang rasional dan relevan dengan zaman. Pandangan “*credo ut intelligam*” bukan berarti bahwa iman tidak memerlukan pemikiran, melainkan bahwa pemikiran manusia memiliki keterbatasan dan membutuhkan penerangan dari Allah. Dengan kata lain, iman membuka jalan bagi pemahaman yang lebih tinggi. Ketika peserta didik memulai proses belajar dengan iman kepada Tuhan, mereka akan dibimbing untuk memahami kebenaran secara lebih utuh, tidak hanya secara intelektual tetapi juga secara spiritual. Inilah prinsip utama dalam pendidikan Kristen: bahwa iman dan akal bekerja bersama untuk menuntun manusia kepada kebenaran sejati dalam Kristus.

Hubungan antara iman dan logika dalam tradisi Kristen adalah hubungan yang saling melengkapi dan memperkaya. Iman memberikan dasar dan motivasi spiritual, sementara logika memberikan struktur dan kedalaman pemahaman. Para tokoh seperti Agustinus, Anselmus, Thomas Aquinas, dan C.S. Lewis telah menunjukkan bahwa pendidikan iman yang sejati tidak mengabaikan akal, tetapi justru menempatkannya sebagai mitra dalam memahami wahyu dan membentuk kehidupan Kristen yang bertanggung jawab. Oleh sebab itu, pendidikan Agama Kristen perlu terus mendorong keduanya agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berpikir kritis, dan hidup sesuai kehendak Allah. Untuk memahami hubungan iman dan logika maka perhatikan tabel berikut:

*Tabel 1. hubungan antara iman dan logika*

Aspek	Iman	Logika	Hubungan Keduanya	Indikator Iman
Definisi	Kepercayaan kepada Allah dan kebenarannya, meskipun tidak terlihat.	Alat berpikir rasional untuk memahami, menilai, dan menarik kesimpulan.	Iman memberi arah dan dasar, logika membantu memahami dan menjelaskan.	Ketekunan dalam doa, keyakinan akan janji Tuhan, hidup dalam ketaatan.
Sumber	Wahyu Allah melalui Alkitab dan karya Roh Kudus.	Pemberian Allah dalam bentuk akal budi manusia.	Keduanya berasal dari Allah, tidak saling bertentangan jika digunakan secara benar.	Penerimaan terhadap Alkitab sebagai otoritas, kebergantungan pada Tuhan.
Fungsi dalam Pendidikan	Membangun hubungan rohani dan karakter Kristen.	Mengembangkan cara berpikir kritis dan evaluatif.	Digunakan bersama untuk menumbuhkan iman yang dewasa dan rasional.	Antusias dalam ibadah, percaya walau belum melihat, sikap

Aspek	Iman	Logika	Hubungan Keduanya	Indikator Iman
				hormat terhadap firman.
Tokoh Pendukung	Agustinus, Anselmus, Paulus.	Thomas Aquinas, C.S. Lewis, Anselmus.	Semua tokoh mengintegrasikan iman dan logika dalam pembelajaran iman yang utuh.	Mengutip dan meneladani tokoh-tokoh iman, seperti Abraham dan Paulus.
Slogan Klasik	Credo ut intelligam (aku percaya supaya aku mengerti).	Intelligo ut credam (aku mengerti supaya aku percaya).	Keduanya dapat saling melengkapi, meskipun iman biasanya menjadi awal pemahaman.	Iman yang aktif, terbuka untuk belajar dan bertumbuh dalam pengertian iman.
Peran terhadap Wahyu	Menerima dan mempercayai wahyu sebagai kebenaran mutlak.	Membantu menafsirkan dan memahami isi wahyu secara sistematis.	Iman menerima, logika menjelaskan dan menguatkan pemahaman wahyu.	Kesetiaan terhadap firman, kehausan akan kebenaran Allah.
Peran terhadap Doktrin	Percaya dan memegang ajaran iman.	Menyusun dan membela doktrin secara konsisten dan masuk akal.	Logika membantu menjelaskan doktrin yang dipercayai oleh iman.	Keteguhan terhadap ajaran Alkitab, tidak mudah goyah oleh ajaran palsu.
Pengambilan Keputusan	Berdasarkan firman Tuhan dan pimpinan Roh Kudus.	Berdasarkan pertimbangan rasional dan etika.	Keputusan yang sehat lahir dari iman yang dibimbing logika yang benar.	Mengandalkan doa, mempercayakan hasil kepada Tuhan, keputusan mencerminkan nilai iman.

Tabel di atas menggambarkan hubungan yang harmonis antara iman dan logika dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Iman didefinisikan sebagai kepercayaan kepada Allah yang berdasarkan wahyu, sementara logika adalah kemampuan berpikir kritis yang dianugerahkan oleh Allah untuk memahami dan menjelaskan kebenaran. Keduanya memiliki sumber yang berbeda namun berasal dari Tuhan yang sama, sehingga tidak bertentangan melainkan saling melengkapi. Dalam pendidikan, iman memberi arah spiritual dan moral, sedangkan logika membantu menguraikan serta mempertanggungjawabkan kebenaran iman secara sistematis dan rasional. Tokoh-tokoh besar dalam sejarah kekristenan seperti Agustinus,

Anselmus, Thomas Aquinas, dan C.S. Lewis menunjukkan bahwa iman dan logika dapat berjalan beriringan dalam memahami wahyu, menyusun doktrin, dan membimbing pengambilan keputusan etis.

Indikator iman memberikan contoh konkret bagaimana iman terwujud dalam kehidupan peserta didik maupun pengajar, seperti ketekunan dalam doa, kesetiaan terhadap firman Tuhan, dan keyakinan dalam mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Alkitab. Indikator-indikator ini menjadi bukti nyata bahwa iman bukan hanya keyakinan abstrak, tetapi sesuatu yang hidup, aktif, dan dapat diamati dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Dalam praktik pendidikan Kristen, penggabungan antara logika dan indikator iman membantu siswa tidak hanya percaya secara buta, tetapi juga memahami dan menghidupi imannya secara bertanggung jawab, dewasa, dan relevan dengan tantangan zaman.

### ***Urgensi Iman dan Logika***

Dalam dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen, antara iman dan logika bukan sekadar pendekatan intelektual, tetapi merupakan kebutuhan mendasar untuk menciptakan pemahaman iman yang matang, rasional, dan relevan dengan kehidupan. Iman yang sejati tidak hanya menyentuh perasaan dan kepercayaan batin, tetapi juga harus mampu bertahan dalam pengujian logis dan rasional. Demikian pula, logika yang benar tidak boleh lepas dari nilai-nilai rohani yang memberikan makna dan arah. Hal ini membantu peserta didik memahami bahwa percaya kepada Tuhan bukanlah tindakan irasional, tetapi sebuah respons logis terhadap kebenaran yang telah diwahyukan Allah dalam Alkitab dan realitas kehidupan. Salah satu alasan utama pentingnya iman dan logika adalah untuk mencegah fanatisme buta. Dalam konteks keagamaan, fanatisme bisa terjadi ketika seseorang memegang suatu keyakinan tanpa dasar yang kuat dan tanpa kemampuan untuk menguji atau menjelaskannya. Iman yang tidak disertai dengan pemahaman rasional dapat menjadi tertutup terhadap kritik, kaku terhadap dialog, dan bahkan menimbulkan konflik. Sebaliknya, ketika iman dibangun di atas fondasi pemikiran yang sehat, maka iman tersebut menjadi lebih kuat, terbuka terhadap diskusi, dan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis yang muncul dari dunia luar.

Di sisi lain, skeptisisme akademik juga menjadi tantangan yang serius. Di banyak lingkungan pendidikan, akal dan sains sering ditempatkan sebagai penentu utama kebenaran, sementara iman dianggap sebagai kepercayaan subjektif yang tidak bisa dibuktikan. Pendekatan ini bisa mendorong peserta didik Kristen untuk meragukan imannya, atau bahkan meninggalkannya karena merasa tidak rasional (Lo, 2014). Iman dan logika menjadi jembatan penting agar peserta didik mampu menjawab tantangan akademik dengan pemahaman iman yang masuk akal, serta mempertahankan keyakinannya di tengah dunia yang cenderung skeptis terhadap agama. Hal ini juga penting untuk membangun pemahaman yang utuh tentang kebenaran. Kebenaran dalam perspektif Kristen tidak hanya terdiri dari fakta-fakta ilmiah atau argumen logis, tetapi juga mencakup wahyu Allah yang diterima melalui iman. Yesus sendiri berkata dalam Yohanes 14:6, “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup.” Kebenaran adalah pribadi, bukan sekadar konsep. Oleh karenanya, iman membawa kita pada relasi dengan Allah,

sementara logika membantu kita untuk menyusun dan menyampaikan pemahaman akan kebenaran itu dengan cara yang dapat dimengerti dan dijelaskan kepada orang lain.

Contoh konkret dari pentingnya iman dan logika ini dapat ditemukan dalam pengajaran Yesus sendiri. Ia sering menggunakan perumpamaan (yang menyentuh iman dan kehidupan praktis) sekaligus argumen logis (yang menantang pikiran pendengar-Nya). Misalnya, dalam Matius 22:37, Yesus berkata: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu.” Ayat ini menekankan bahwa kasih kepada Allah harus melibatkan keseluruhan keberadaan manusia, termasuk akal budi. Ini membuktikan bahwa Tuhan tidak menuntut kita untuk mengesampingkan logika, tetapi justru menggunakannya dalam mengasihi dan mengenal Dia. Dalam sejarah Gereja, tokoh-tokoh seperti Agustinus dan Anselmus telah menunjukkan bahwa iman sejati akan mendorong pencarian pemahaman yang lebih dalam. Mereka tidak melihat iman dan akal sebagai musuh, melainkan sebagai teman seperjalanan dalam mengenal Allah. Agustinus mengatakan, “Aku percaya supaya aku mengerti”, yang berarti iman menjadi dasar bagi penggunaan akal yang benar. Dalam dunia pendidikan, semangat ini mendorong peserta didik untuk tidak berhenti pada percaya saja, tetapi terus belajar, merenung, berdiskusi, dan menguji apa yang mereka imani dengan pertimbangan logis.

Selain membangun ketahanan terhadap tantangan luar, iman dan logika juga melatih peserta didik untuk mengambil keputusan yang bijaksana. Dalam kehidupan nyata, mereka akan menghadapi berbagai persoalan moral, sosial, dan spiritual yang memerlukan pertimbangan rasional sekaligus kepekaan iman. Dengan dasar iman yang kuat dan kemampuan berpikir yang logis, mereka tidak mudah terombang-ambing oleh pendapat mayoritas atau tekanan budaya. Mereka mampu menyaring informasi, menilai situasi, dan bertindak berdasarkan kebenaran firman Tuhan yang telah mereka pahami secara menyeluruh. Ayat lain yang menegaskan pentingnya berpikir secara iman dan logis adalah Roma 12:2: “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.” Ayat ini menegaskan bahwa pembaruan akal budi adalah bagian dari proses pertumbuhan rohani. Artinya, iman Kristen (Lengkong, 2023) tidak menolak pembelajaran, melainkan mengharapkan pembaruan cara berpikir agar sesuai dengan kehendak Tuhan. Pendidikan Kristen yang baik harus mengembangkan akal budi siswa dalam terang iman, bukan memisahkan keduanya. Oleh karena itu demikian, integrasi iman dan logika merupakan landasan penting bagi pendidikan Kristen yang utuh, kritis, dan berdampak. Ini bukan sekadar pendekatan akademis, tetapi sebuah komitmen untuk membentuk pribadi yang percaya kepada Tuhan secara mendalam, dan pada saat yang sama, mampu menjelaskan, mempertahankan, serta menerapkan imannya dalam konteks dunia yang rasional. Dalam menghadapi fanatisme maupun skeptisisme, integrasi ini menjadi jalan tengah yang sehat, mendorong keterbukaan, dialog, dan pertumbuhan rohani yang berakar pada firman Tuhan dan berpijak pada logika yang sehat.

### **Mencegah Fanatisme Buta dan Skeptisisme Akademik.**

Fanatisme buta muncul ketika seseorang beriman tanpa pemahaman, hanya karena ikut-ikutan atau karena warisan tradisi, tanpa tahu alasan di balik keyakinannya. Hal ini berisiko menimbulkan eksklusivisme dan bahkan intoleransi terhadap pihak lain. Sementara itu, di sisi yang berlawanan, skeptisisme akademik lahir dari pemisahan antara iman dan rasio (Aritonang, 2024), di mana iman dianggap irasional dan tidak memiliki tempat dalam dunia ilmiah. Tanpa integrasi yang sehat, peserta didik Kristen bisa terjebak dalam dua ekstrem: menjadi anti-intelektual atau kehilangan imannya. iman dan logika bertujuan untuk menyeimbangkan keduanya, agar siswa tidak hanya percaya, tetapi juga mampu menjelaskan dan mempertanggungjawabkan imannya secara rasional dan terbuka.

### **Membangun Pemahaman yang Utuh tentang Kebenaran**

Dalam perspektif Kristen, kebenaran tidak hanya bersifat empiris atau rasional, tetapi juga bersumber dari wahyu Allah. Iman membantu memahami realitas rohani dan relasi dengan Tuhan, sedangkan logika memberi alat untuk menganalisis dan menyusun kebenaran tersebut dalam kerangka yang sistematis. Keduanya saling melengkapi. Seperti dikatakan dalam Yohanes 14:6, Yesus adalah “jalan, kebenaran, dan hidup,” yang menunjukkan bahwa kebenaran bersifat personal dan relasional, bukan sekadar ide intelektual. Dengan menggabungkan iman dan logika, peserta didik dapat memiliki pemahaman yang holistik: bukan hanya tahu apa yang mereka percayai, tapi juga mengapa mereka memercayainya.

### ***Implementasi Iman dan Logika Dalam Pendidikan Agama Kristen***

#### **Melakukan Diskusi Apologetik**

Diskusi apologetik adalah pendekatan pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya secara terbuka dan menjawab isu-isu iman dengan argumentasi logis dan teologis. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, diskusi apologetik bukan hanya sebatas menghafal dogma (R. P. Gulo & Hia, 2024), tetapi lebih jauh mendorong siswa untuk menggali, merumuskan, dan mempertanggungjawabkan iman mereka. Isu-isu seperti “Apakah Allah benar-benar ada?”, “Dapatkah Alkitab dipercaya?”, atau “Mengapa ada penderitaan jika Tuhan itu baik?” menjadi pintu masuk bagi siswa untuk membangun iman yang kokoh di atas dasar penalaran yang sehat. Dalam proses ini, guru tidak bertindak sebagai satu-satunya sumber kebenaran, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing dialog dengan tetap berpijak pada firman Tuhan.

Kegiatan diskusi ini penting dalam membentuk mentalitas Kristen yang tahan banting, khususnya di era di mana sains, filsafat, dan budaya populer seringkali menantang kepercayaan iman. Siswa diajak untuk tidak takut bertanya dan tidak tabu berdialog tentang keraguan atau pertanyaan mereka terhadap iman. Misalnya, ketika seorang siswa bertanya tentang hubungan antara teori evolusi dan penciptaan menurut Kejadian, guru dapat memandu siswa untuk mengeksplorasi berbagai pandangan Kristen secara bertanggung jawab, tanpa melecehkan sains ataupun mengabaikan Alkitab. Hal ini mengajarkan bahwa iman Kristen tidak anti-intelektual, dan bahwa iman bisa diuji, diuji kembali, dan tetap berdiri kokoh.

Melalui diskusi apologetik, siswa juga belajar membedakan antara keyakinan pribadi dan fanatisme. Mereka diajar untuk menyampaikan iman dengan rendah hati, bukan menyerang pendapat orang lain, tetapi memberikan alasan yang masuk akal atas pengharapan yang ada dalam diri mereka (1 Petrus 3:15). Ini bukan hanya membekali mereka dalam menghadapi perdebatan, tetapi juga membentuk sikap empatik dan komunikatif terhadap orang yang berbeda keyakinan. Dalam konteks multikultural dan pluralistik seperti Indonesia (Rosyada, 2014), kemampuan ini sangat penting agar siswa Kristen dapat menjadi saksi Kristus yang bijak, berani, dan penuh kasih.

Dengan kata lain, diskusi apologetik menciptakan ruang belajar yang kritis sekaligus spiritual. Iman tidak lagi menjadi sesuatu yang dipaksakan, tetapi dipilih secara sadar dan dijalani dengan keyakinan yang kokoh. Pembelajaran seperti ini mendorong siswa untuk mengalami iman bukan hanya sebagai tradisi atau warisan keluarga, tetapi sebagai kebenaran yang diyakini secara pribadi dan disertai dengan pemahaman yang masuk akal. Maka iman tidak hanya hidup dalam hati, tetapi juga dalam pikiran dan tindakan.

### **Menyajikan Studi Kasus**

Studi kasus adalah metode pembelajaran yang menempatkan siswa dalam situasi nyata atau hipotetik yang mencerminkan persoalan hidup sehari-hari. Dalam Pendidikan Agama Kristen, studi kasus digunakan untuk melatih siswa berpikir kritis dan membuat keputusan berdasarkan prinsip-prinsip firman Tuhan. Misalnya, bagaimana seorang siswa Kristen merespons ketika menghadapi godaan mencontek dalam ujian, atau bagaimana sikap Kristen terhadap isu korupsi, pernikahan beda agama, atau konflik sosial yang melibatkan kekerasan. Studi kasus menuntut siswa untuk menganalisis permasalahan dari berbagai sudut pandang moral, sosial, spiritual dan kemudian menyusun tanggapan yang mencerminkan nilai-nilai Kekristenan.

Kekuatan studi kasus terletak pada kemampuannya menghubungkan teori dengan realitas. Firman Tuhan tidak dipelajari sebagai teks kuno yang terpisah dari kehidupan, melainkan sebagai dasar hidup yang aplikatif dan relevan. Misalnya, dalam kasus konflik sosial, siswa dapat meneliti bagaimana Yesus bersikap terhadap musuh, bagaimana Paulus berbicara tentang hidup dalam damai dengan semua orang, dan bagaimana gereja mula-mula mengatasi perbedaan suku atau budaya. Oleh sebab itu, siswa belajar bahwa Kitab Suci tidak hanya mengajarkan prinsip, tetapi juga memberi teladan konkret dalam menghadapi situasi kompleks.

Selain itu, studi kasus melatih keterampilan diskusi, kerja sama tim, dan pengambilan keputusan. Siswa diajak untuk berdialog, mendengarkan pendapat teman, dan menyampaikan pandangannya dengan dasar Alkitab yang kuat. Mereka juga dilatih untuk menyaring nilai-nilai dari budaya populer dan media sosial yang sering kali bertentangan dengan ajaran Kristus. Misalnya, dalam membahas fenomena pacaran bebas, siswa didorong untuk mencari dasar firman, menganalisis risiko secara logis, dan menyimpulkan tindakan yang sesuai dengan iman Kristen (Payer et al., 2022). Ini menjadi latihan penting untuk membentuk kedewasaan rohani dan moral.

Dengan studi kasus, siswa tidak hanya belajar ‘apa’ yang diajarkan oleh iman Kristen, tetapi juga ‘bagaimana’ menghidupinya di tengah dunia yang penuh tantangan. Mereka dibekali untuk tidak hanya menjadi pengikut Kristus secara nominal, tetapi sebagai pribadi yang mampu berpikir jernih, bertindak benar, dan berdiri teguh dalam nilai-nilai Alkitabiah meskipun arus dunia bergerak sebaliknya. Hal ini sangat penting dalam membentuk generasi Kristen yang berpikir, bersikap, dan bertindak seperti Kristus.

### **Melakukan Refleksi Biblika**

Refleksi biblika adalah kegiatan spiritual-intelektual yang mengajak siswa membaca, merenungkan, dan menuliskan respons pribadi terhadap firman Tuhan. Tujuan utamanya adalah memperdalam pemahaman Alkitab sekaligus membangun hubungan pribadi dengan Tuhan melalui perenungan. Dalam praktiknya, siswa dapat diminta membaca satu bagian firman Tuhan, lalu menuliskan pertanyaan, pengamatan, aplikasi, dan doa yang berkaitan dengan ayat tersebut. Proses ini tidak hanya membentuk kebiasaan membaca Alkitab secara mendalam, tetapi juga melatih mereka berpikir secara runtut, kritis, dan reflektif. Refleksi biblika (Arifianto, 2020) mempertemukan dimensi spiritual dan logikal dalam belajar. Ketika siswa merenungkan firman, mereka diajak untuk mengaitkan teks suci dengan konteks hidup mereka. Misalnya, saat membaca Mazmur 23, siswa dapat merefleksikan bagaimana Tuhan memelihara mereka dalam situasi sulit, lalu menuliskan pengalaman hidup mereka yang mencerminkan kebenaran tersebut. Dalam proses ini, firman Tuhan tidak lagi abstrak atau jauh, tetapi menjadi terang bagi kehidupan mereka sehari-hari (Mazmur 119:105). Ini membentuk sensitivitas rohani sekaligus kemampuan berpikir analitis tentang teks dan maknanya.

Kegiatan refleksi juga menjadi sarana pembentukan karakter. Siswa belajar mendengar suara Tuhan melalui firman, mengenali kelemahan dan dosa mereka, serta menentukan langkah konkret untuk berubah. Refleksi bukan hanya latihan menulis, melainkan latihan pertobatan, pembaruan, dan pertumbuhan iman. Ini sangat penting dalam pendidikan Kristen karena membentuk pribadi yang tidak hanya tahu tentang Tuhan, tetapi mengenal-Nya secara pribadi dan merespons panggilan-Nya dalam kehidupan nyata. Lebih dari itu, refleksi biblika mendorong siswa untuk terus belajar dan bertumbuh dalam iman seiring pertumbuhan intelektual mereka. Mereka tidak hanya menghafal ayat, tetapi memahami makna dan dampaknya. Oleh karenanya, pembelajaran agama Kristen menjadi pengalaman transformatif yang menyentuh pikiran, hati, dan tindakan. Ketika siswa terbiasa merefleksikan firman, mereka akan lebih siap menghadapi tantangan hidup dengan iman yang dewasa dan pemikiran yang sehat.

### **Logika dan Pendidikan Agama Kristen dalam Kaitannya dengan Pembentukan Karakter**

Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran iman, tetapi sebagai proses pembentukan manusia secara utuh yang mencakup dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Dalam kerangka ini, pembentukan karakter menjadi tujuan utama yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan. Persoalannya, pembentukan

karakter sering dipahami secara sempit sebagai pembiasaan perilaku tanpa disertai pengembangan cara berpikir yang mendalam. Situasi ini menyebabkan peserta didik cenderung mengetahui apa yang benar, tetapi belum tentu memahami alasan di balik kebenaran tersebut. Di sinilah logika mengambil peran penting dalam memperdalam proses pembentukan karakter. Logika dapat dipahami sebagai kemampuan berpikir yang sistematis, kritis, dan rasional dalam menilai realitas. Dalam konteks pendidikan, logika membantu peserta didik mengolah informasi, mengevaluasi argumen, serta membangun pemahaman yang terstruktur. Dalam PAK, logika menjadi sarana untuk menolong peserta didik memahami iman secara lebih mendalam, bukan sekadar menerimanya sebagai doktrin yang harus dipercayai. Iman yang disertai kemampuan berpikir akan menghasilkan keyakinan yang lebih sadar, reflektif, dan bertanggung jawab. (E. Gulo et al., 2024)

Tradisi pemikiran Kristen menunjukkan bahwa iman dan rasio memiliki hubungan yang erat. Agustinus menegaskan bahwa percaya menjadi jalan untuk memahami, sementara Thomas Aquinas menunjukkan bahwa rasio dan iman berasal dari sumber yang sama sehingga tidak saling meniadakan. Pemikiran ini menegaskan bahwa iman tidak menutup ruang bagi nalar, melainkan mendorong pencarian pengertian yang lebih dalam. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti peserta didik perlu dilatih untuk memahami iman mereka secara rasional tanpa kehilangan dimensi spiritualnya. Dalam praktik PAK, kecenderungan yang muncul masih menunjukkan adanya pemisahan antara iman dan kemampuan berpikir. Pembelajaran sering berfokus pada hafalan dan kepatuhan, sehingga peserta didik kurang dilibatkan dalam proses refleksi dan analisis. Dampaknya, iman berkembang secara normatif tetapi kurang kontekstual. Ketika peserta didik dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan kritis, mereka sering kali tidak memiliki dasar pemahaman yang cukup untuk menjawabnya. Kondisi ini dapat mendorong munculnya dua kecenderungan, yaitu sikap menerima tanpa berpikir atau sikap meragukan tanpa arah yang jelas.

Dalam kaitannya dengan pembentukan karakter, kondisi tersebut menunjukkan bahwa karakter tidak dapat dibangun hanya melalui penanaman nilai secara satu arah. Karakter yang kuat lahir dari proses internalisasi yang melibatkan pemahaman, refleksi, dan pengambilan keputusan. Logika berperan sebagai sarana untuk membantu peserta didik memahami alasan di balik nilai-nilai yang diajarkan, sehingga mereka mampu menghidupinya secara sadar. Karakter yang terbentuk melalui proses ini memiliki kedalaman karena didasarkan pada kesadaran, bukan sekadar kebiasaan. Peran logika juga terlihat dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. (Tatang et al., 2022) Di tengah arus informasi yang sangat cepat, peserta didik dihadapkan pada berbagai pandangan yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai iman. Tanpa kemampuan berpikir yang baik, mereka mudah menerima informasi tanpa proses penyaringan. Dalam situasi ini, logika membantu peserta didik menilai kebenaran suatu informasi, membedakan antara fakta dan opini, serta mengambil sikap yang bijaksana. Kemampuan ini penting agar iman tidak mudah digoyahkan oleh berbagai pengaruh eksternal.

Dalam praktik pembelajaran, peran logika dapat dikembangkan melalui pendekatan yang memberi ruang bagi dialog dan refleksi. Peserta didik perlu didorong untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan mengkaji berbagai perspektif. Proses ini membantu

mereka memahami bahwa iman bukan sesuatu yang harus diterima secara pasif, melainkan dapat dipahami, dijelaskan, dan dipertanggungjawabkan. Selain itu, penggunaan studi kasus dapat melatih peserta didik untuk menganalisis situasi nyata dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai iman yang dipahami secara rasional. Logika juga memiliki kontribusi dalam pembentukan karakter sosial. Peserta didik yang terbiasa berpikir secara kritis cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan dan mampu berdialog dengan orang lain secara konstruktif. Mereka tidak mudah terjebak dalam sikap eksklusif atau penolakan terhadap pandangan yang berbeda. Kemampuan ini sangat penting dalam kehidupan masyarakat yang beragama, di mana interaksi dengan berbagai latar belakang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Dalam kerangka pembentukan karakter naradik, logika membantu peserta didik menyusun pemahaman yang utuh tentang pengalaman hidup mereka. Karakter naradik mengarah pada kemampuan untuk menafsir kehidupan secara reflektif, menghubungkan pengalaman dengan nilai iman, serta membangun identitas diri yang konsisten. Dalam proses ini, iman memberi arah dan makna, sedangkan logika membantu mengorganisasi pemikiran dan pengalaman secara sistematis. Hasilnya adalah pribadi yang mampu memahami dirinya dan bertindak secara sadar dalam berbagai situasi kehidupan. (Manurung, 2021) Karakter naradik juga berkaitan dengan kemampuan untuk mempertahankan keyakinan di tengah perubahan. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir yang baik tidak mudah terpengaruh oleh tekanan lingkungan, karena mereka memiliki dasar pemahaman yang kuat. Mereka mampu menjelaskan alasan dari keyakinan yang dimiliki dan mengambil keputusan secara konsisten. Dalam hal ini, logika berfungsi sebagai fondasi yang memperkuat stabilitas karakter.

Peran logika dalam PAK menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari proses berpikir. Iman tanpa pemahaman cenderung menghasilkan sikap yang kaku, sedangkan pemikiran tanpa arah nilai dapat kehilangan dasar moral. Keduanya perlu berjalan bersama dalam proses pendidikan agar peserta didik berkembang secara utuh. Dengan demikian, PAK tidak hanya membentuk individu yang taat secara religius, tetapi juga mampu berpikir kritis, bersikap terbuka, dan bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Dengan memperhatikan hal tersebut, pembelajaran dalam PAK perlu dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses berpikir. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam memahami, merefleksikan, dan menghidupi nilai-nilai iman. (Nggiri et al., 2024) Proses ini memungkinkan terbentuknya karakter yang tidak hanya terlihat dalam tindakan, tetapi juga berakar pada pemahaman yang mendalam. Melalui pendekatan seperti ini, pembentukan karakter tidak lagi bersifat mekanis, tetapi menjadi proses yang hidup dan dinamis. Peserta didik belajar untuk menghubungkan iman dengan realitas kehidupan, memahami alasan di balik setiap nilai, serta mengembangkan kemampuan untuk mengambil keputusan secara bijaksana. Logika dan iman bersama-sama membentuk pribadi yang utuh, yang mampu berpikir dengan jernih, beriman dengan sadar, dan bertindak dengan tanggung jawab.

## Kesimpulan

Iman dan logika dalam Pendidikan Agama Kristen sangat penting dalam menghadapi tantangan pendidikan masa kini. Di era yang rasional dan global, peserta didik tidak cukup hanya menerima ajaran doktrinal, tetapi juga perlu memahami iman secara logis dan aplikatif. Iman bukanlah anti-nalar, melainkan dapat dipahami dan dibuktikan melalui pengalaman dan firman Tuhan. Oleh sebab itu, pendidikan Kristen perlu menyajikan iman bukan hanya sebagai objek keyakinan, tetapi juga sebagai dasar untuk berpikir, menganalisis, dan membuat keputusan yang etis. Iman dalam kekristenan, sebagaimana dirumuskan dalam Ibrani 11:1, adalah dasar dari segala pengharapan dan bukti dari hal-hal yang tidak kelihatan. Artinya, iman bukanlah sesuatu yang anti-nalar, melainkan dapat dibuktikan dalam pengalaman dan dimengerti melalui pengenalan akan firman Tuhan. Sejarah pemikiran Kristen menunjukkan bahwa iman mendorong pengertian, bukan membungkamnya. Logika bukanlah ancaman, tetapi alat bantu untuk memahami iman secara kritis dan rasional. Tanpa integrasi ini, pendidikan bisa menghasilkan dua kutub ekstrem fanatisme tanpa pemahaman atau skeptisisme tanpa iman. Keduanya berbahaya dan menjauhkan peserta didik dari iman yang utuh. Implementasi dapat dilakukan melalui diskusi apologetik, studi kasus berbasis nilai Alkitab, dan refleksi biblika. Strategi-strategi ini membantu peserta didik berpikir kritis, memahami iman secara kontekstual, serta membentuk karakter dan spiritualitas yang matang. Dampaknya tidak hanya terlihat dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter yang terbuka, toleran, dan Kristiani. Pendidikan agama Kristen yang mengintegrasikan iman dan logika menjadi sarana transformasi menyeluruh, membentuk generasi yang beriman teguh dan berpikir kritis. Oleh karena itu, hal ini mutlak diperlukan dan harus dihidupi oleh gereja, sekolah, dan para pendidik.

Kajian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dalam Pendidikan Agama Kristen tidak dapat dicapai secara efektif hanya melalui transmisi doktrin, tetapi menuntut keterlibatan kemampuan berpikir rasional yang berjalan seiring dengan iman. Iman memberikan arah normatif dan orientasi spiritual, sedangkan logika memungkinkan peserta didik memahami, mengevaluasi, dan menghidupi nilai-nilai tersebut secara reflektif dan bertanggung jawab. Ketidakhadiran relasi ini sering menghasilkan dua kecenderungan problematik, yaitu penerimaan iman tanpa pemahaman dan skeptisisme yang tidak terarah. Temuan penelitian menegaskan bahwa karakter tidak terbentuk melalui pembiasaan perilaku semata, melainkan melalui proses internalisasi yang melibatkan refleksi kritis, pemaknaan, dan pengambilan keputusan etis. Pendekatan pedagogis seperti dialog, studi kasus, dan refleksi biblika berperan penting dalam mengembangkan kemampuan tersebut, sehingga peserta didik mampu menghubungkan pemahaman teologis dengan realitas kehidupan secara kontekstual. Pendidikan Agama Kristen perlu diarahkan pada model pembelajaran yang mengembangkan iman dan kemampuan berpikir sebagai dua dimensi yang saling menguatkan dalam pembentukan manusia secara utuh. Pendekatan ini tidak hanya memperdalam kehidupan spiritual, tetapi juga membentuk individu yang kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

## Referensi

- Arifianto, Y. A. (2020). Kajian Biblikal tentang Manusia Rohani dan Manusia Duniawi. *Jurnal Teruna Bhakti*, 3(1), 12–24.
- Aritonang, A. (2024). Iman, Rasio dan Kebenaran. *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 108–112.
- Armstrong, K. (2014). *Masa Depan Tuhan: Sanggahan terhadap Fundamentalisme dan Atheisme*. Mizan Pustaka.
- ARRINGTON, F. L. (2015). *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta*. ANDI Offset.
- Gulo, E., Laia, D., & Lawalata, M. (2024). Peran Logika dalam Prespektif Iman Kristen: Tantangan dan Manfaat. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 2(3), 133–147.
- Gulo, R. P., & Hia, Y. (2024). Logika Relevans dan Apologetika Kristen: Membangun Argumen yang Logis dan Pasti. *MEDIA: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 5(2), 235–250.
- Gulo, R. P., Zai, N., & Balukh, S. D. (2025). Integrasi Logika Kritis dalam Pendidikan Agama Kristen: Membangun Iman yang Rasional di Era Digital. *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6(1), 38–55.
- Hendrik Legi. (2020). *Metode Mengajar Pendidikan Agama Kristen*. Edu Publisher.
- Kobong, T. (n.d.). *Iman dan Kebudayaan*. BPK Gunung Mulia.
- Legi, H., & Keriapy, F. (2022). Pendidikan Agama Kristen sebagai Sebuah Usaha Menumbuhkan Sikap Toleransi. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(2), 187–198.
- Lengkong, S. (2023). Kolaborasi Iman dan Logika: Interpretasi Perempuan Kanaan di Dalam Matius 15: 22-28. *Manna Rafflesia*, 9(2), 169–181.
- Lo, Y. W. (2014). Natur Dan Peran Rasio Dalam Apologetika Kristen. *Jurnal Amanat Agung*, 10(1), 73–102.
- Manurung, K. (2021). Strategi Orang Tua Kristen Dalam Membangun Disiplin Anak. *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN*, 3(1), 22–39. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v3i1.177>
- Marde Christian Stenly Mawikere. (2016). Pandangan Teologi Reformed Mengenai Doktrin Pengudusan dan Relevansinya Pada Masa Kini. In *JURNAL JAFFRAY*.
- Nggiri, K. M., Samol, A., Krisna, M., & Bune, N. (2024). Efektivitas Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Pertumbuhan Iman Siswa. *Vox Veritatis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 72.
- Pakala, S. (2022). Logika Yesus Menghantar Pemahaman Iman Yang Benar, (Kajian Apologetis: Yesus Irasional Dalam Memandang Perempuan Kanaan (Matius 15: 21-28). Dalam *Jurnal Open Science Framework (OSF)--Preprints*.
- Payer, M., Missa, A., Putrawan, B. K., & others. (2022). Pandangan Martin Luther Tentang Pembeneran Oleh Iman Dalam Yakobus 2: 14-26. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 6(2), 162–172.
- Riawan, R., & Lawalata, M. (2024). Filsafat Dan Iman: Memahami Kebenaran Mutlak Dalam Teologi Kristen. *Jurnal Silih Asah*, 1(2), 23–35.
- Rosyada, D. (2014). Pendidikan multikultural di Indonesia sebuah pandangan konseptional. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(1), 1–12.

- Sproul, R. C. (2002). *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen* (Cetakan Ke). Departemen Literatur SAAT.
- Suanglangi, H. (2004). *Iman Kristen Dan Akal Budi*.
- Tatang, J., Deak, V., Chukwu, S., & Sihombing, D. (2022). Peran logika dalam tindakan iman dan relevansinya dalam kehidupan kekristenan. *Journal of Industrial Engineering \& Management Research*, 3(3), 239–252.
- Tlonaen, T., Nggiku, A., Tungkup, H. L., Magdalena, E., Mooy, T. M. K. R. R., Kurung, W. M., Tari, E., & others. (n.d.). *Diskursus Filsafat Teologi: Meneropong Manusia dan Sesama*. Penerbit Adab.
- Wijaya, R. K., Wakkary, A. M. F., Wungow, J., Goni, M. D., & others. (2023). Studi Apologetika Eksistensi Allah Sebagai Yang Ada Melalui Argumen Sains, Filsafat, dan Teologi. *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 8(2), 55–67.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>